



## **Peran Pengasuh dalam Menerapkan Fungsi Keluarga pada anak asuh di Lembaga SOS Children's Villages Medan**

### ***The Role of Caregivers in Implementing Family Functions for Foster Children at the SOS Children's Villages Medan Institution***

**Rosdiana<sup>1</sup>, Cristina Saragih<sup>2\*</sup>**

1,2) Jurusan Pendidikan Masyarakat, Fakultas Ilmu Pendidikan,  
Universitas Negeri Medan, Indonesia

\*E-mail: [cristinaasvera0@gmail.com](mailto:cristinaasvera0@gmail.com)

---

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pengasuh dalam melaksanakan fungsi keluarga di Lembaga SOS Children's Villages Medan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 7 orang terdiri dari 1 orang pengelola Lembaga SOS Children's Villages Medan, dan 6 orang pengasuh. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan penerapan fungsi keluarga yang dilakukan pengasuh pada anak asuh berdasarkan pada fungsi yaitu: (1) fungsi agama, (2) fungsi sosial budaya, (3) fungsi cinta kasih, (4) fungsi perlindungan, (5) fungsi reproduksi, (6) fungsi sosialisasi dan pendidikan, (7) fungsi ekonomi, dan (8) fungsi pembinaan lingkungan. Peran pengasuh dalam menerapkan fungsi keluarga meliputi peran orangtua, guru, teladan, pendidik, motivator, pengawas, penasehat dan manajer.

**Kata Kunci:** Pengasuh, Anak Asuh, Fungsi Keluarga, SOS Children's Villages.

#### **Abstract**

This study aims to analyze the role of caregivers in carrying out family functions at the SOS Children's Villages Medan Institution. This study uses a qualitative descriptive method. The subjects in this study were 7 people consisting of 1 manager of the SOS Children's Villages Medan Institution, and 6 caregivers. Data collection used interview, observation and documentation techniques. Data analysis techniques used data reduction, data presentation and drawing conclusions. Data validity used source triangulation and method triangulation. The results of the study showed that the application of family functions carried out by caregivers to foster children was based on the following functions: (1) religious function, (2) socio-cultural function, (3) function of love, (4) protection function, (5) reproductive function, (6) socialization and education function, (7) economic function, and (8) environmental development function. The role of caregivers in implementing family functions includes the role of parents, teacher, role models, educators, motivators, supervisors, advisors and managers.

**Keywords:** Caregivers, Foster Children, Family Function, SOS Children's Villages.

---

**Cara citasi :** Rosdiana. Saragih, Cristina. (2024). Peran Pengasuh dalam Menerapkan Fungsi Keluarga pada anak asuh di Lembaga SOS Children's Villages Medan. *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP)* Vol 5 No 2 September 2024, 146-161.

---

## **PENDAHULUAN**

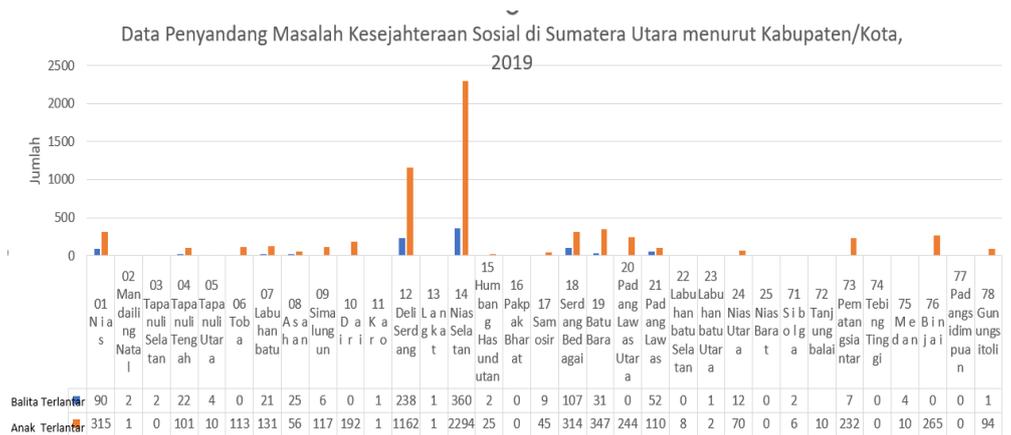
Keluarga adalah unit sosial atau kelompok sosial terkecil di masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak anak mereka. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) masing-masing anggota keluarga menjalankan fungsi-fungsi tertentu dalam keluarga, termasuk fungsi keagamaan, fungsi sosial budaya, fungsi cinta kasih, fungsi perlindungan, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi ekonomi dan fungsi pembinaan lingkungan.

Sebagai orang tua yang akan membentuk kepribadian anak sejak kecil, orang tua seharusnya lebih banyak bertanggung jawab atas terlaksananya fungsi keluarga. Karena orang tua adalah orang yang paling pertama bertanggung jawab atas anak secara rohani, jasmani dan sosial. anak akan tumbuh menjadi individu yang memiliki kepribadian dan sifat yang sesuai dengan diri mereka sendiri.

Anak-anak adalah generasi yang akan datang dan mereka yang menentukan masa depan negara. Orang tua harus terlibat dalam pertumbuhan dan perkembangan anak mereka. Namun, beberapa anak tidak memiliki kesempatan untuk berkembang dengan baik. Faktor ekonomi keluarga, kegagalan fungsi keluarga, lingkungan yang tidak ramah anak, keadaan negara yang tidak baik dan berbagai hal lainnya dapat mengganggu pertumbuhan anak. Munculnya fenomena anak terlantar adalah hasil dari sejumlah faktor tersebut.

Seorang anak disebut terlantar, bukan hanya karena tinggal dijalanan. Namun, terlantar di sini juga dalam hal hak-hak anak untuk pertumbuhan yang layak tidak terpenuhi karena ketidaktahuan orang tua, ketidakmampuan atau kesenjangan. Selain itu, seorang anak yang kelahirannya tidak dikehendaki memiliki kecenderungan untuk ditelantarkan dan bahkan dilayani dengan buruk.

Menurut data yang dikumpulkan oleh Kementerian Sosial Indonesia dari Dashboard Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) SIKS-NG, jumlah anak terlantar di Indonesia sebanyak 67.368 pada Desember tahun 2019. Di sisi lain, terdapat 7.276 orang dengan jumlah 1.000 balita ada di Sumatera Utara pada tahun 2019 (Rahayu & Marini, 2022).



Gambar 1. 1 Data Balita dan Anak Terlantar di Sumatera Utara 2019  
 Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, 2019

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa masalah anak terlantar masih harus mendapatkan penanganan yang serius, karena hal ini berkaitan dengan harkat, martabat dan hak seorang anak sebagai manusia yang harus dilindungi dan dijunjung tinggi sesuai dengan UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak menyatakan bahwa: “anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya”.

Anak terlantar masih menjadi sebuah permasalahan negara karena seharusnya negara sudah menjamin kesejahteraan anak dalam Undang Undang Dasar 1945 Nomor 34 ayat (1) yang menyatakan bahwa “Fakir miskin dan anak anak terlantar dipelihara oleh Negara”. Akan tetapi, fakta di lapangan adalah negara belum sepenuhnya melakukan kewajiban tersebut. Hal ini dapat dibuktikan dengan masih banyaknya anak terlantar di jalan, baik di lingkungan perkotaan maupun pedesaan.

Menurut Suyatna dalam (Khoirunnisa dkk., 2020), Pemerintah menghadapi sejumlah tantangan dalam menerapkan undang-undang perlindungan anak. Seperti, program yang diberikan kepada anak terlantar hanya bersifat parsial, tidak tepat sasaran dan tidak bekerja sama dengan baik di dalam pemerintah dan dengan pihak pihak lain.

Salah satu cara mengatasi keterlantaran anak adalah melalui pelayanan sosial anak berbasis panti disebut sebagai Lembaga sosial. Lembaga sosial membantu pemerintah melakukan tugas yang tidak dapat dilakukannya sesuai amanat undang-undang perlindungan anak dan mendukung peran pemerintah dalam memberikan perlindungan dan pemenuhan hak anak. Selain itu, Lembaga sosial membantu anak memiliki masa depan yang lebih baik dan mendapatkan pengasuhan yang baik.

Salah satu lembaga sosial tersebut adalah SOS Children's Villages Medan. lembaga nirlaba non-pemerintah ini adalah lembaga sosial nirlaba non-pemerintah ini berkomitmen untuk mendukung hak hak anak dan memastikan bahwa anak anak yang kehilangan pengasuhan memiliki keluarga dan rumah yang penuh kasih sayang. SOS Children's Villages Medan memiliki dua program yaitu pengasuhan berbasis keluarga dan program penguatan keluarga (Anjarsari & Hartini, 2018).

Tujuan SOS adalah untuk memberikan pelayanan sosial kepada anak terlantar sehingga mereka dapat tumbuh dengan baik dan memiliki rasa hormat dan aman saat berkembang. Anak yang diasuh di Lembaga tersebut diberi rumah, mendapat kasih sayang ibu, perawatan, dan pendidikan untuk membantu mereka sampai pada tahap mandiri dan menjadi diri mereka sendiri di masa depan. Anak-anak terlantar yang ada di lembaga SOS ini berusia dari balita hingga remaja. Anak akan diasuh, dirawat, dipenuhi kebutuhannya dan di didik oleh pengasuh yang tinggal bersama mereka yang disediakan pihak lembaga.

Saat melakukan pra-penelitian di Lembaga SOS Children's Villages Medan, peneliti menemukan bahwa pengasuh dan pengurus lembaga benar benar berusaha untuk memastikan bahwa anak-anak yang mereka asuh memiliki hak dan kewajiban yang sama. Pengasuh dan pengurus lembaga berbicara tentang perkembangan anak. Peneliti memilih lokasi penelitian ini karena memiliki keunikan dalam hal membangun keluarga pengganti untuk anak asuh dengan sedikit anak yang dirawat untuk setiap rumah asuh, yang memungkinkan perhatian yang lebih besar diberikan.

Pengasuh menerapkan peran keluarga sebagai orang tua pengganti untuk anak asuh mereka. Lembaga ini menerapkan pengasuhan dengan memberikan perlindungan fisik, agama, cinta kasih, sosial budaya, pendidikan, ekonomi dan perlindungan lingkungan serta mengajarkan anak asuh menjadi mandiri.

Hal ini didukung oleh beberapa penelitian yang dilakukan seperti: Runingtyas (2021) yang mengatakan bahwa berbagai kegiatan di lembaga tersebut menunjukkan banyak perubahan dalam perkembangan anak terlantar dibandingkan dengan kondisi sebelumnya. Seperti cara berpikir dalam menyelesaikan masalah, serta cara berkomunikasi dan berperilaku setiap hari. Sebuah penelitian yang dilakukan Falahiyati dan Ahmad (2020), menemukan bahwa SOS Children's Villages Medan sebagai salah satu Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak di Kota Medan, telah memenuhi perannya tugasnya untuk membesarkan anak dan melindungi sepuluh hak asasi anak. Selanjutnya penelitian

dari Rohimah (2021) menyatakan bahwa lembaga sudah sangat berperan dalam menghentikan kekerasan terhadap anak dengan memberikan kasih sayang sesuai dengan tujuan mereka dimana setiap anak dibesarkan keluarga dengan kasih sayang, rasa dihargai dan rasa aman.

Peneliti ingin menyelidiki bagaimana peran pengasuh dalam menerapkan fungsi keluarga pada anak-anak asuhan di Lembaga SOS Children's Villages Medan dalam menangani hak anak terlantar di Medan sehingga anak-anak asuhan di lembaga ini mendapatkan pengasuhan yang baik dalam hidup mereka dengan mengangkat judul penelitian "Peran Pengasuh dalam Menerapkan Fungsi Keluarga pada anak asuh di Lembaga SOS Children's Villages Medan"

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang dilakukan adalah menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Rusandi dan Rusli (2021), penelitian deskriptif kualitatif adalah salah satu dari jenis penelitian kualitatif yang dimana merupakan strategi penelitian untuk menyelidiki kejadian, fenomena kehidupan individu dan meminta seseorang atau sekelompok individu untuk menceritakan kehidupan mereka. Lalu informasi akan diceritakan kembali oleh peneliti dalam kronologi deskriptif. Dalam pemilihan sampel peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu jika peneliti memiliki pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampelnya. Pertimbangan tersebut dimaksud untuk menjawab rumusan masalah dari isi penelitian. Oleh karena itu, berdasarkan pengertian tersebut maka subjek dalam penelitian ini berjumlah 7 orang yang terdiri dari Pengelola SOS Children's Villages Medan, 6 orang ibu asuh SOS Children's Villages Medan. teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Serta teknik analisis data dengan menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

SOS Children's Villages Indonesia digagas oleh Bapak Agus Prawoto seorang tentara yang sedang bertugas di Austria pada tahun 1972. Pada saat bertugas, Bapak Agus Prawoto jatuh hati dengan program pengasuhan SOS Children's Villages, lalu kemudian mendirikan Villages pertama di Lembang pada tahun 1972 kemudian disusul pembangunan selanjutnya seperti di Jakarta, Semarang, Bali, Flores, Aceh sampai terakhir pembangunan di lakukan di Medan pada tahun 2004.

SOS Children's Villages Medan berlokasi di Jl. Seroja Raya No. 150, Tanjung Selamat, Kecamatan Medan Tuntungan, Kota Medan, Sumatera Utara dan terletak di 7 km barat daya dari pusat kota di Medan Permai. SOS Children's Villages adalah terdiri dari 15 rumah keluarga, aula multifungsi, rumah pimpinan desa SOS, kantor untuk administrasi dan medis, lapangan bola, fasilitas (lab komputer, alat musik, perpustakaan dan tempat menari), beberapa rumah staff. Konsep dari 15 rumah keluarga di SOS Children's Villages Medan adalah rumah yang di huni oleh 1 ibu asuh dengan 6-10 anak yang memiliki usia yang berbeda, berbeda jenis kelamin, satu agama bersama ibu asuh. SOS Children Villages berusaha memberikan program yang menguatkan pada sistem kekeluargaan dengan tidak memandang suku, agama ras serta mewujudkan visi dan misi SOS yaitu agar terbentuknya sebuah keluarga dan menjadikan anak mandiri.

### **Visi Misi SOS Children's Villages Medan**

SOS Children's Villages memiliki tujuan untuk menjadikan anak mandiri yang sudah tertuang dalam visi dan misi sebagai berikut:

a. Visi SOS Children's Villages:

1) Setiap anak adalah bagian dari sebuah keluarga

Keluarga adalah jantung masyarakat. Dalam Keluarga masing-masing anak dilindungi dan menikmati rasa memiliki. Di sini anak anak belajar nilai, berbagai tanggung jawab dan membentuk hubungan seumur hidup. Lingkungan keluarga memberi mereka fondasi yang kokoh untuk membangun kehidupan mereka.

2) Setiap anak tumbuh dengan cinta

Melalui cinta dan penerimaan, luka emosional disembuhkan dan kepercayaan diri dibangun. Anak anak belajar untuk percaya dan percaya pada diri sendiri dan orang lain. Dengan keyakinan diri ini setiap anak bisa mengenali dan memenuhi potensinya.

3) Setiap anak tumbuh dengan hormat

Suara masing masing anak terdengar dan dianggap serius. Anak anak berpartisipasi dalam membuat keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka dan dipandu untuk mengambil peran utama dalam perkembangan mereka sendiri. Anak tumbuh dengan hormat dan bermartabat sebagai anggota keluarga dan masyarakatnya yang disayangi.

4) Setiap anak tumbuh dengan rasa aman

Anak-anak dilindungi dari pelecehan, pengabaian dan eksploitasi dan dijaga aman selama bencana alam dan peran. Anak memiliki tempat tinggal, makanan, perawatan kesehatan dan pendidikan.

b. Misi SOS Children's Villages

1) Kami membangun keluarga bagi anak yang kehilangan pengasuhan

Kami bekerja untuk anak-anak yatim piatu, ditinggalkan atau keluarganya tidak dapat merawat mereka. Kami memberi anak-anak ini kesempatan untuk membangun hubungan yang langgeng dalam keluarga. Pendekatan keluarga kami di Desa SOS didasarkan pada empat prinsip: setiap anak membutuhkan seorang ibu, dan tumbuh paling alami dengan saudara laki-laki dan perempuan, di rumah mereka sendiri, di dalam lingkungan desa yang mendukung.

2) Kami membantu mereka membangun masa depan

Kami memungkinkan anak-anak untuk hidup sesuai dengan budaya dan agama mereka sendiri, dan menjadi anggota masyarakat yang aktif. Kami membantu anak mengenali dan mengekspresikan kemampuan, minat dan bakat masing-masing. Kami memastikan bahwa anak-anak menerima pendidikan dan pelatihan keterampilan yang mereka butuhkan untuk menjadi sukses dan memberi kontribusi pada anggota masyarakat.

3) Kami membantu anak untuk memahami dan mengasah kemampuan, minat dan bakatnya

Kami menjamin bahwa setiap anak memperoleh pendidikan dan pelatihan keterampilan yang dibutuhkan untuk mencapai sukses dan mampu berkontribusi bagi masyarakat.

4) Kami mendukung pemberdayaan masyarakat

Kami berbagi dengan masyarakat dan merespon kebutuhan pengembangan sosial kelompok masyarakat yang rentan (dimana di dalamnya tinggal anak-anak dan remaja yang berisiko kehilangan pengasuhan) kami membangun fasilitas dan program yang bertujuan untuk penguatan keluarga dan mencegah keterpisahan anak dengan keluarga. Kami berkolaborasi dengan masyarakat untuk menyediakan pendidikan dan layanan kesehatan serta berbagai dukungan tanggap darurat.

**Tugas dan Tanggung Jawab Pengasuh di Lembaga SOS Children's Villages Medan**

Pengasuh di SOS Children's Villages memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai berikut:

a. Pembinaan keluarga

Pengasuh SOS menciptakan sebuah keluarga bersama anak anaknya yang tumbuh sebagai saudara kandung dalam suasana aman dan gembira. Terdapat beberapa kompetensi yang harus dimiliki yaitu:

- 1) Mengelola taraf hidup
- 2) Mengatasi kehilangan
- 3) Menumbuhkan rasa
- 4) Menjaga hubungan dengan keluarga asal anak

b. Perkembangan anak dan remaja

Pengasuh SOS menjamin perkembangan dan kesejahteraan holistik setiap anak di keluarganya. Terdapat bagian dalam memperhatikan aspek perkembangan anak dan remaja yaitu:

- 1) Pengasuh SOS mendukung emosi anak
- 2) Pengasuh SOS memastikan dukungan yang diperlukan
- 3) Pengasuh SOS mendukung pengembangan keterampilan sosial anak
- 4) Pengasuh SOS mendukung anak dalam bidang kreatif dan rekreasi
- 5) Pengasuh SOS mendukung perkembangan intelektual dan pendidikan anak

c. Organisasi SOS Children's Villages

Sebagai seorang pengasuh tetap memerlukan kerjasama antar ibu asuh dengan lembaga. Pengasuh memiliki kapasitas dalam mengidentifikasi anak sebagai orang tua dari anak tersebut. Terdapat beberapa kompetensi yang perlu dimiliki pengasuh dalam bekerja sama dengan lembaga yaitu:

- 1) Menjalani pendekatan berbasis hak
- 2) Menghidupi filosofi SOS
- 3) Menjalani kebijakan perlindungan anak
- 4) Memimpin rencana pengembangan individu setiap anak
- 5) Bekerja dalam tim

d. Pengembangan diri

Sebagai seorang pengasuh, tentu perlunya memimpin pertumbuhan pribadi dan profesionalnya. Pengasuh perlu menyeimbangkan kehidupan profesionalnya, pribadi dan sosialnya. Terdapat beberapa kompetensi yang perlu dimiliki oleh pengasuh yaitu:

- 1) Memimpin pengembangan pribadinya
- 2) Berkomunikasi secara asertif dan berpartisipasi
- 3) Memimpin pengembangan profesionalnya

Pengasuh di Lembaga SOS Children's Villages Medan memiliki peran penting dalam memberikan perlindungan, pengawasan dan rasa cinta pada anak asuh sebagai keluarga pengganti bagi anak asuh. Pengasuh sendiri melakukan tugas dan tanggung jawab tersebut sesuai panggilan hatinya dengan meninggalkan keluarga kandungnya dan mengabdikan dalam pelayanan yang tulus pada anak asuh yang hadir dengan latar belakang yang berbeda-beda. Maka dari itu sebagai perwujudan visi, misi dan tujuan Lembaga SOS Children's Villages Medan yaitu mengedepankan asuhan layaknya keluarga, maka peran pengasuh dalam menerapkan fungsi keluarga pada anak asuh adalah sebagai berikut:

### **Peran Pengasuh dalam Menerapkan Fungsi Agama**

Berdasarkan penelitian dalam penerapan fungsi agama dapat dilakukan dengan peran pengasuh yang meliputi sebagai orang tua. Peran pengasuh sebagai orang tua dalam membimbing anak asuh dan mendampingi dalam kegiatan keagamaan baik selaras dengan keyakinan pengasuh maupun yang memiliki keyakinan dengan pengasuh diterapkan dengan baik. Setiap pengasuh menekankan pada pemahaman agama dengan ikut serta dalam kegiatan keagamaan baik di lembaga maupun di luar lembaga. Contohnya adalah dengan mendampingi anak asuh dalam doa bersama, kebaktian di rumah maupun gereja, pengajian, serta mendampingi anak asuh dalam kegiatan keagamaannya yang berbeda dari pengasuhnya.

Penerapan tersebut sejalan dengan pernyataan Rufaedah (2020) bahwa keluarga pada dasarnya memiliki peranan penting dalam pendidikan agama bagi anak-anaknya, terutama dalam pembentukan kepribadian. Artinya bahwa keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga lainnya kepada kehidupan beragama. Hal ini perlu dilakukan secara terus menerus untuk membantu agar anak terbiasa dalam memikul tanggung jawab sehingga di masa depan bisa bermanfaat bagi bangsa, negara dan orang lain. Walaupun pelaksanaan ini dilakukan pada keluarga pengganti, namun penerapannya telah selaras dengan apa yang seharusnya keluarga lakukan yang merupakan bagian dari visi misi Lembaga SOS Children's Villages Medan.

### **Peran Pengasuh dalam Menerapkan Fungsi Sosial budaya**

Berdasarkan penelitian dalam penerapan fungsi agama dapat dilakukan dengan peran pengasuh yang meliputi sebagai pendidik. Sebagai orang yang berperan dalam menjadi contoh bagi anak asuh tentu pengasuh perlu menunjukkan dirinya sebagai role model dalam rangka memberi motivasi dan membangun karakter kemandirian pada anak asuh. salah satunya adalah dalam memberikan tugas tanggung jawab pada anak asuh sesuai kematangan dan usia anak asuh. hal ini menjadi bentuk dalam pemenuhan nilai sosial budaya yaitu kepedulian, gotong royong, sopan santun, kebersamaan dan kerukunan. Hal ini terlihat dari cara pengasuh yang mengimbangi tugas dengan sesuai kadar kemampuan anak asuh serta kemampuannya dalam meyakini setiap anak asuh untuk bersifat adil serta dukungan yang diberikan pengasuh pada anak asuh dalam memelihara hubungan dalam masyarakat. Penerapan yang dilakukan tidak jauh dari pola komunikasi yang diberikan pada anak asuh melalui forum diskusi. Sejalan dengan penelitian Boehnke dalam Ashria dan Ramadhana (2020) menyatakan bahwa pentingnya transmisi nilai-nilai sosial budaya juga sebagai pemenuhan akan jati diri generasi muda karena apabila tidak dilaksanakan maka generasi muda akan kehilangan jati diri dan koneksi dengan generasi sebelumnya akan gagal menciptakan budaya.

### **Peran Pengasuh dalam Menerapkan Fungsi Cinta Kasih**

Berdasarkan penelitian dalam penerapan fungsi cinta kasih dapat dilakukan dengan beberapa peran pengasuh yang meliputi sebagai motivator dan sebagai orangtua. Pengasuh SOS Children's Villages Medan dalam berperan sebagai ibu pengganti adalah memberikan dukungan instrinsik dan motivasi melalui perhatian yang diberikan. Mulai dari perhatian akan kepulungan anak asuh dari sekolah serta pengasuh yang bisa menjadi tempat cerita anak asuh dalam masalah yang dihadapi serta menciptakan lingkungan keluarga yang akan memupuk ikatan diantara anak asuh seperti mengajari anak asuh, membimbing dalam keagamaan, dan persiapan kebutuhan anak asuh. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Mursafitri dalam Pattiruhu dkk (2019) menyatakan bahwa pemberian kasih sayang, perhatian, peduli dalam keluarga yang lebih diperankan orang tua adalah penerapan fungsi afektif yang merupakan fungsi internal seperti perlindungan dan dukungan psikososial bagi para anggotanya. Charles dalam Pahlawati (2019), menyatakan bahwa keluarga yang harmonis apabila didalamnya terdapat hubungan yang serasi dan seimbang, saling memuaskan kebutuhan satu sama lain serta memperoleh kepuasan akan kebutuhan. Adanya sebuah cinta dan kasih dalam keluarga maka karakter anak asuh akan terbentuk dengan baik dan anak akan menjadi pribadi yang ceria dan lembut. Walaupun secara tidak langsung keluarga yang terbentuk ini bukanlah keluarga kandung

namun dalam menerapkan fungsi cinta kasih telah diterapkan dengan baik sebagaimana penerapan dari keluarga kandung sendiri.

### **Peran Pengasuh dalam Menerapkan Fungsi Perlindungan**

Berdasarkan penelitian dalam penerapan fungsi perlindungan dapat dilakukan dengan beberapa peran pengasuh yang meliputi sebagai pendidik dan sebagai pengawas. Dalam memberikan perlindungan, tidak hanya berpusat pada melindungi anak tetapi juga bagaimana orang tua dapat menunjukkan perilaku yang baik sesuai norma agar terbentuk kepribadian anak. Hal tersebut juga dilakukan oleh pengasuh pada anak asuh seperti adanya jadwal kebersihan, mengarahkan anak asuh untuk salam pada tamu serta bertanggung jawab pada barang yang digunakan.

Seorang anak asuh memerlukan perlindungan dan didikan dari pengasuhnya. namun, tidak berarti bahwa pengasuh berhak atas segala-galanya atas anak asuh. Anak harus di didik, dilindungi, dan dipenuhi kebutuhan fisik dan mentalnya sebagai tanggung jawab. Oleh karena itu, keluarga asuh adalah tempat yang paling penting untuk membantu anak-anak dalam pengasuhan, pendidikan, dan perlindungan. Pengasuh berperan penting dalam pembentukan kepribadian dan kemampuan seorang anak asuh, meskipun bukan satu-satunya. Bentuk kepribadian dan kemampuan seorang anak asuh perlu dibentuk sedari dini. Pembentukan kepribadian seorang anak asuh sangat bergantung pada lingkungannya. Seorang anak asuh yang dididik, dibesarkan dengan benar, dan dilindungi dengan baik oleh keluarganya akan memiliki kepribadian yang baik sampai tahap mandiri (Fatimah dan Riska, 2020).

Dalam menjalankan peran sebagai pengawas, contoh adalah di sekolah dimana adanya hubungan kerjasama dengan pihak guru sekolah anak asuh dengan komunikasi melalui via Whatsapp Group. Penerapan ini juga dilakukan agar menjamin kegiatan persekolahan berlangsung sesuai ketentuan yang berlaku sehingga segala ketentuannya dapat diperoleh dengan hasil yang optimal. Sejalan dengan pendapat Awaru (2021) bahwa apabila fungsi perlindungan dengan baik maka keluarga bisa menjadi tempat yang akan menciptakan sebuah rasa aman baik secara lahir maupun batin bagi seluruh anggota keluarga. Pengasuh juga berperan sebagai pengawas dalam hubungan kerjasama dengan pihak lembaga SOS Children's Villages Medan, sekolah dan keluarga kandung sebagai bagian penting dalam mengawasi tumbuh kembang anak asuh.

## **Peran Pengasuh dalam Menerapkan Fungsi Reproduksi**

Berdasarkan penelitian dalam penerapan fungsi reproduksi dapat dilakukan dengan beberapa peran pengasuh yang meliputi sebagai orang tua dan sebagai penasehat.

### a. Peran pengasuh sebagai orang tua

Peran pengasuh sebagai orang tua dalam pemenuhan hak anak asuh akan perawatan fisik seperti nutrisi, pakaian dan olahraga. Dimana pemenuhan tersebut merupakan bagian dalam tugas dan tanggung jawab orang tua pada anak sehingga masuk pada salah satu peran pengasuh pada anak asuh. Hal ini sejalan dengan pernyataan Khoeriyah (2022) bahwa peran penting pengasuh adalah melakukan bimbingan sebagai orang tua (amanah) dan memposisikan diri menggantikan peran orangtua (kandung) dalam aspek kesehatan dari masing masing anak asuh. fungsi reproduksi tidak hanya berkaitan pada orientasi seksual tetapi ketika sebuah pengasuh mampu memenuhi kebutuhan fisik dan rohani anak asuh. sejalan dengan pernyataan Fahimah (2019) Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengatur dan mendidik anak mereka, memberikan pakaian, makanan, dan minuman, melindunginya dari bahaya, menjaga keselamatan dan kesehatan lahir dan bathin, jasmani dan rohani, dan mendidik mereka untuk menjadi orang yang bermanfaat bagi masyarakat, agama, dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

### b. Peran pengasuh sebagai penasehat

Peran Pengasuh dalam persoalan seksual yaitu mendampingi anak asuh dalam memahami penjagaan dirinya sendiri. Salah satunya adalah dengan menerapkan batasan antara anak asuh laki laki dengan anak asuh perempuan yang merupakan anak anak dari keluarga yang berbeda. Maka dari itu selama masa pertumbuhan anak asuh, pengasuh tidak bisa lepas pengawasan dan harus benar benar berperan dalam hidup anak asuhnya sebagai ibu pengganti. Sejalan dengan pernyataan Santrock dalam Fernando & Elfida (2017) menyatakan bahwa kedekatan anak remaja dengan orang tua juga akan membentuk kompetensi sosial dan keberadaan remaja, serta akan mempengaruhi harga diri, kematangan emosi dan kesehatan fisik. Terkhususnya peran ibu pada anak asuh. Menurut Markus dan Kitayama dalam Fernando dan Elfida (2017) bahwa figur ibu di negara timur yang memiliki keragaman budaya, cenderung lebih ditekankan untuk menciptakan lingkungan yang bermasyarakat, serta penekanan mengenai hubungan yang saling ketergantungan. Sehingga kemampuan tersebut bisa membuat anak asuh menjadi lebih terbuka dan memahami anak asuh.

c. Peran Pengasuh dalam Menerapkan Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan

Berdasarkan penelitian dalam penerapan fungsi Sosialisasi dan Pendidikan dapat dilakukan dengan beberapa peran pengasuh yang meliputi sebagai teladan dan sebagai guru.

d. Peran pengasuh sebagai teladan

Pengasuh berperan dalam mendidik anak asuh dan membimbing anak asuh agar memiliki perilaku yang berkarakter. Pengasuh tentunya perlu menjaga kalimatnya dalam berinteraksi dengan tiap orang sebagai figur yang dicontoh oleh anak-anak asuhnya. Maka dari itu cara pengasuh adalah menunjukkan melalui komunikasi yang baik dalam meminta bantuan, menolong orang dsb. Hal ini sejalan dengan pernyataan Hasyim dalam Khoeriyah (2022) yaitu pengasuh hendaknya selalu menjaga dengan perbuatan maupun ucapan, sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dari apa yang sedang dilakukan dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan baik dari orang tua atau pengasuh.

e. Peran pengasuh sebagai guru

Sebagai orang tua pengganti tentu peran pengasuh di rumah tidak lain adalah membantu anak asuh dalam menyiapkan tugas sekolah. Hal ini juga dilakukan pada tiap pengasuh di Lembaga SOS Children's Villages Medan, bahwa pengasuh memfasilitasi anak asuh dalam proses belajar dengan menyiapkan ruang belajar serta jadwal belajar di malam hari agar anak asuh bisa belajar dengan fokus serta berperan dalam membantu anak asuh apabila sulit mengerjakan dibantu oleh kakak/abang dirumah asuh. Hal ini sejalan dengan pernyataan Khoeriyah (2022, h.15) bahwa pengasuh adalah seorang pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi anak asuh. Maka dari itu, pengasuh harus bisa memiliki standar kualitas seperti tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin yang bisa menjadi contoh teladan bagi anak asuh.

f. Peran Pengasuh dalam Menerapkan Fungsi Ekonomi

Berdasarkan penelitian dalam penerapan fungsi ekonomi dapat dilakukan dengan beberapa peran pengasuh yang meliputi sebagai manajer dan pendidik.

g. Peran pengasuh sebagai manajer

Selain dari fokus pada pengasuhan tumbuh kembang anak asuh, pengasuh lembaga SOS Children's Villages Medan juga berperan dalam mengatur keuangan rumah.

Sebagaimana anggaran yang diberikan berpusat dari lembaga maka pengasuh harus bisa memanager keuangan dengan baik agar tercukupi setiap harinya. Uang yang diberikan adalah uang sandang dan pangan. Pengasuh akan mengumpulkan uang tiap anak asuh dan berdiskusi secara langsung dengan anak asuh untuk penggunaan uang pangan yang diberikan. Hal ini juga membentuk kepercayaan anak asuh pada pengasuh sebagai upaya dalam menghindari pemborosan. Namun penggunaan uang pribadi tidak terelakkan apabila adanya kebutuhan mendesak seperti anak asuh sakit, atau membeli barang sehingga pengasuh harus benar benar pintar dalam pengelolaan uang tersebut.

h. Peran pengasuh sebagai pendidik

Para pengasuh SOS melakukan pembukuan dalam mengatur keuangan. Apabila terdapat pengeluaran uang tidak terduga seperti kebutuhan sekolah, atau anak asuh mengalami sakit dsb, maka pengasuh harus menyiapkan struk pembukuan untuk diberikan kepada pihak lembaga. Begitu juga dalam perbelanjaan, para pengasuh membelanjakan sesuai kebutuhan untuk setiap anak asuh. Para pengasuh juga menerapkan untuk hidup dalam berhemat kepada anak asuh dengan melakukan transparan keuangan bersama anak asuh serta diskusi bersama untuk kebutuhan anak asuh. Berdasarkan hal tersebut maka secara tidak langsung, para pengasuh dalam membina keluarga asuhnya mengenai keuangan dengan menggunakan financial education yang bisa memberikan pemahaman pada anak asuh dalam bijak menggunakan uang. Hal ini sejalan dengan pendapat Irbah dkk (2022, h.140) perlunya penerapan *Financial education* dalam keluarga yaitu guna mengajari anak cara mengelola uang mereka, menghemat dan menghindari pemborosan. Keterampilan tersebut tidak hanya dilakukan dengan memberikan edukasi finansial tetapi dengan praktek langsung dari orang tua dengan pengenalan dasar pola hidup sederhana.

i. Peran Pengasuh dalam Menerapkan Fungsi Pembinaan Lingkungan

Berdasarkan penelitian dalam penerapan fungsi pembinaan lingkungan dapat dilakukan dengan peran pengasuh yang meliputi sebagai pendidik dan sebagai teladan. Salah satu contoh adalah ketika tiap pengasuh mengarahkan dan memberikan contoh pada anak asuh untuk menghemat penggunaan listrik serta menerapkan kebersihan lingkungan dengan ikut serta bersama anak asuh dalam kegiatan gotong royong serta menerapkan bersama anak asuh jadwal kegiatan tugas kebersihan yang diberikan pada setiap anak asuh sesuai kematangan anak dan mengajari anak asuh untuk mengumpulkan

sampah ke bank sampah yang telah disediakan. Penerapan ini sejalan dengan pernyataan Marselus dalam Napan (2023) bahwa sebuah keluarga diharapkan mampu menciptakan lingkungan hidup baik fisik maupun non fisik yang sejuk, sehat dan penuh kenyamanan. Dalam hal ini pembinaan lingkungan yang diberikan berkaitan dalam membiasakan anak asuh untuk hidup bersih, disiplin dan membiasakan untuk melakukan kegiatan positif.

## **SIMPULAN**

Peran pengasuh dalam menerapkan fungsi keluarga pada anak asuh diterapkan di Lembaga SOS Children's Villages Medan dan dilaksanakan oleh pihak kepala pengelola SOS, pembina SOS, pengasuh, staff kantor, dan pegawai lainnya. Anak-anak pengasuh sebagian besar telah mencapai tahap mandiri yang akhirnya bisa bekerja dan lulus kuliah sehingga tidak lagi tinggal bersama di rumah asuh. Kemandirian yang telah didapat anak asuh menjadi bukti adanya penerapan fungsi keluarga yang baik yang dilakukan pengasuh kepada ibu asuh, yang dapat disimpulkan bahwa dalam fungsi agama berjalan dengan peran pengasuh sebagai orang tua. Berdasarkan fungsi sosial budaya telah berjalan dengan peran pengasuh sebagai pendidik. Berdasarkan fungsi cinta kasih telah berjalan dengan peran pengasuh sebagai motivator. Berdasarkan fungsi perlindungan telah berjalan dengan peran pengasuh sebagai pendidik. Berdasarkan fungsi reproduksi telah berjalan dengan peran pengasuh sebagai orang tua. Berdasarkan fungsi sosialisasi dan pendidikan telah berjalan dengan peran pengasuh sebagai teladan. Berdasarkan fungsi ekonomi telah berjalan dengan peran pengasuh sebagai manajer. Fungsi pembinaan lingkungan telah berjalan dengan peran pengasuh sebagai teladan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anjarsari, S., & Hartini, S. (2018). Upaya Pengelola Program Penguatan Keluarga SOS Children's Villages Indonesia Dalam Mengurangi Jumlah Anak-Anak Yang Rentan Terlantar. *Jurnal Comm-Edu*, 1(1), 38-44. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v1i1.63>.
- Ashria, E dan Ramadhana, M. R. (2020). Transmisi nilai antar generasi keluarga dalam penerapan fungsi sosial budaya. *Prosiding Manajemen*. 5196-5207, Bandung, 2 Agustus 2020: Telkom University.
- Awaru, A. O. T. (2021). *Sosiologi keluarga*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Fahimah, I. (2019). Kewajiban orang tua terhadap anak dalam perspektif islam. *Jurnal Hawa*. 1(1). 35-47. <https://ejournal.uinfabengkulu.ac.id>.
- Falahiyati, N., Ahmad, A. (2021). Pemenuhan Hak Anak Yang Tidak Diketahui Asal-Usulnya Dalam Memperoleh Akta Kelahiran di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (Studi Pada SOS Children's Village Medan). *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*. 6(1). 65-74. <https://doi.org/10.32696/jp2sh.v6i1.697>.
- Fatimah, S dan Riska, S. V. (2020). Perlindungan anak dalam keluarga menurut Al Qur'an. *Jurnal Azzahra*. 11(1). 21-36. <https://staidarussalamlampung.ac.id>.
- Fernando, T. & Elfida, D. (2017). Kedekatan Remaja Pada Ibu: Pendekatan Indigenous Psychology. *Jurnal Psikologi*. 13(2). 150-161.
- Irbah, A. N., Munastiwi, E., Riyadi, A. S. M., Binsa, U, H., (2022). Peran Orang Tua dalam Membangun Financial Education pada Anak Usia Dini. *Jurnal Wisdom*. 3(2). 137-154. <https://doi.org/10.21154/wisdom.v3i2.4313>.

- Khoeriyah, L. L., (2022). Peran Pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikmah dalam Membentuk Karakter Religius Masyarakat Desa Kaliwedi Kebasen Banyumas. *Jurnal al-Azhary*. 8(1). 112-124. <https://dirasaislamiiya.stai-alazhary-cianjur.ac.id>.
- Khoirunnisa, Ratna, E., Irawati. (2020). Perlindungan Hukum Anak Terlantar atas Hak Anak Mendapatkan Jaminan Kesehatan. *Jurnal Notarius*. 13(2). <https://doi.org/10.14710/nts.v13i2.31073>.
- Napan. (2022). Pembinaan Lingkungan Keluarga. <https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/11960/intervensi/545496/pembinaan-lingkungan-keluarga> . diakses 1 Juli 2024.
- Pahlawati, E.F. (2019). Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap Sikap Sosial Anak. *Jurnal Sumbula*. 4(2). 288-307. <https://ejournal.kopertais4.or.id>.
- Pattiruhu, I. C. S., Rompas, S., Simak, V. (2019). Fungsi afektif keluarga dan fungsi sosialisasi keluarga dengan perilaku seksual remaja. *Jurnal Keperawatan*. 7(2). 1-9. <https://doi.org/10.35790/jkp.v7i2.24464>.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 44 tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pengasuhan Anak.
- Rahayu, A. P., & Marini. (2022). Pendampingan Pendidikan Bagi Anak Jalanan dan Dhuafa Sebagai Upaya Pemenuhan Hak Pendidikan Bagi Setiap Anak. *Aksiologi*, 6(2), 320-329. <https://doi.org/10.30651/aks.v6i2.13320>.
- Rufaedah, E.A., (2020). Peranan pendidikan agama dalam keluarga terhadap pemebntukan kepribadian anak anak. *Jurnal Counselia*. 1(1). 8-25. <https://doi.org/10.31943/counselia.v1i1.2>.
- Runingtyas, M (2021). Peran SOS Children's Village Indonesia dalam Pemenuhan Hak Anak Terlantar di Cibubur (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia). Diakses dari <https://repository.uinjkt.ac.id>.
- Rusandi dan Rusli, M. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48-60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>.
- Rohimah. (2021). Peran Lembaga SOS Children's Village Medan dalam Membantu Upaya Penanggulangan Kekerasan Terhadap Anak. *Jurnal JIMSIPOL*. 1(4). 1-9. <http://jurnalmahasiswa.umsu.ac.id/index.php/jimsipol>.